

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>1</sup> Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu adalah perilaku yang buruk, maka disebut akhlakul mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku yang melekat itu adalah perilaku yang baik, maka disebut akhlakul mahmudah.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika itu berasal dari bahasa Yunani, *etos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.<sup>2</sup> Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak

---

<sup>1</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1*, no. 4 (2015), hlm. 73.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 75-77.

pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *khalik* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluq dengan makhluq.<sup>4</sup> Kata “*menyempurnakan*” berarti akhlak itu bertingkat, dalam arti perlu disempurnakan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam akhlak mulai dari akhlak yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Hingga kemudian diutuslah Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, namun sebelum itu beliau sudah terlebih dahulu berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

(QS. Al-Qolam 68: 4).<sup>5</sup>

Kemudian, terdapat juga di dalam. Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, hlm. 77.

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”..., hlm. 74.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka, 2009), hlm. 565.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab 33:21).<sup>6</sup>

Dari dua ayat diatas dapat dipahami bahwasanya, Allah Swt. Menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan *uswah al hasanah* (teladan yang baik). Dan kemudian jika orang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka alangkah baiknya jika ia mencontoh akhlak yang sudah dicontohkan Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk bisa menjaga hubungan dengan Allah dan makhluk Allah yang lainnya (manusia, tumbuhan, hewan, dan alam sekitarnya). Manusia dianjurkan untuk berperilaku baik terhadap Allah Swt dan ciptannya. Berperilaku baik mencerminkan keimanan kepada Allah, sebagaimana dalam hadits.

إِنَّ مِنْ خَيْرِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “*Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Al-Bukhari 10/378 dan Muslim no. 2321).<sup>7</sup>

Untuk itu disini kita manusia sebagai *khalifah fil ard* diharapkan bisa memenuhi tugas kita sebaik-baiknya supaya kita bisa mendapatkan karunia Allah atau mendapat kemuliaan di sisi-Nya karena Allah sangat menyukai manusia yang

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 420.

<sup>7</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”..., hlm. 76.

baik dalam beribadah kepada-Nya maupun dalam bersikap baik kepada makhluknya. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya juga akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu, akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.

Berangkat dari kenyataan masyarakat yang demikian, khususnya masyarakat modern yang sudah menggapai tingkat kepuasan tertinggi duniawi malah berputar balik dari apa yang diinginkan, rakyat itu akan terjangkit dengan sebuah perasaan khawatir, sampai-sampai tiada tersadar moralitas kemanusiaannya terkikis, dan terjebak pada jala-jala kerasionalan teknologi yang sangat tidak berkemanusiaan. Alhasil manusia itu tidak memiliki dasar kehidupan yang mantap. Sehingga mereka mengalami dekadensi spiritualitas, yang mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan dan melahirkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itu disini masyarakat membutuhkan nilai atau yang bisa dimaknai dengan sebuah standar acuan yang akan diambil dan dijadikan sebuah keyakinan oleh setiap individu untuk mengatur kehidupannya.<sup>8</sup>

Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai sampai kepada guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin

---

<sup>8</sup> Irja Putra Pratama dan Aristophan Firdaus, "Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya)," *Tadrib* 5, no. 2 (2019): 227, doi:10.19109/TADRIB.V5I2.2683.

muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.<sup>9</sup>

Nabi Muhammad saw adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt dengan membawa wahyu sebagai pedoman umat manusia. Oleh sebab itu kita sebagai umat islam harus beriman (meyakini) Nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan mewarisi segala apa yang diajarkannya. Sebagaimana firman Allah dalam:

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۙ

Artinya: *“supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (QS. Al-Fath 48:9).<sup>10</sup>

Umat islam tentu mempunyai tujuan yang sangat penting salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam mendekatkan diri kepada Allah tidak cukup hanya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepada umat islam. Karena Nabi Muhammad suci hatinya, kuat imannya dan dijamin masuk surga oleh Allah Swt, beliau masih juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah sebagai pelengkap ibadah wajib. Dan juga Rasulullah begitu ta'zim dan sangat memperhatikan adab-adab yang baik dalam beribadah. Karena percuma beribadah sebanyak apapun jika kita melupakan adab kepada Allah maka amalan kita hanya akan menjadi sia-sia.

---

<sup>9</sup> Firdaus, “Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial” 12, no. 2 (2017), hlm. 190.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka, 2009), hlm. 408.

Dan perlu diperhatikan untuk muslim awam dalam mengikuti amalan-amalan yang dicontohkan oleh Nabi, membutuhkan seorang yang memimpin dan membimbing yang disebut syekh (mursyid) atau guru.

Syekh (mursyid) atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan oergaulan sehari-hari, supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran islam dan terjerumus dalam ma'siat, berbuat dosa besar maupun dosa kecil, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali dalam kedudukan tarekat itu. Ia merupakan perantaraan dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Syekh ialah orang yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal*, seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, sunnah dan ijma.<sup>11</sup> Syekh (mursyid) atau guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra Syekh (mursyid) atau guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh jama'ahnya atau masyarakat.<sup>12</sup>

Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah merupakan satu-satunya tarekat muktabar yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat).<sup>13</sup> Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan syekh dari dua tarekat, Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah tetapi ia mengajarkan keduanya, ia

---

<sup>11</sup> Firdaus, *Op. Cit.*, hlm. 191.

<sup>12</sup> Akmal Hawi Dan Mardeli Amira Aliyah, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawan Siswa Kelas IX Di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang" 1, no. 2 (2019), hlm. 60.

<sup>13</sup> Muvid, *Op. Cit.*, hlm. 33.

mengkombinasikan keduanya. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Penggabungan inti kedua ajaran tarekat ini karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis Dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari'at dan menentang paham *Wihdatul Wujud*.<sup>14</sup>

Buku petunjuk tentang amalan tarekat ini adalah kitab *Fath al-Arifin*. yang menjadi salah satu dari karya populer dan yang paling utama untuk praktik sufi di dunia Melayu. *Fath al-Arifin* menjelaskan unsur-unsur dasar doktrin sufi sebagai janji kesetiaan (baiat), mengingat Tuhan (dzikir). Kewaspadaan perenungan (*muraqabah*) dan rantai spiritual (silsilah) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Sebagai tarekat yang mengkombinasikan, ia memperoleh teknik spiritual utamanya dari keduanya, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.<sup>15</sup>

Dalam pengamalan yang peneliti teliti, disini menggunakan kitab *Tsamrotul Fikriyyah* karangan KH. Romli Tamim yang telah dialih bahasakan dari bahasa pego ke bahasa indonesia oleh KH. A. Dimyathi Romly, SH, dengan tujuan mempermudah dalam memahami kitab ini. <sup>16</sup> Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat tarekat yang memiliki jumlah pengikut terbanyak se-Indonesia. Pusatnya ada di Suryalaya Tasikmalaya Jawa

---

<sup>14</sup> Emawati Dkk, *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 99.

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, Revisi 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 180.

<sup>16</sup> Tamim, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Barat, di Pesantren Mranggend Demak Jawa Tengah dan di Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur.<sup>17</sup>

Dalam tarekat ini mengajarkan beberapa amalan yang dapat dikerjakan oleh jama'ahnya diantaranya: 1). Istigfar, 2). Shalawat Nabi, 3). Dzikir, 4). Murraqabah, 5). Wasilah, 6). Rabithah, 7). Suluk dan Uzlah, 8). Zuhud dan Wara, 9). Wirid, 10). Hizb, 11). Khataman atau Khususiyah, 12). Attaqah atau Fida. 13). Istighotsah, 14). Manaqib, 15). Ratib.<sup>18</sup> Dan dari beberpa amalan diatas disini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pengamalan dzikir.

Inti ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang didalamnya termasuk dzikir. Seperti firman Allah dalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya: “ 41. Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. 42. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab 33: 41-42).<sup>19</sup>

Tarekat ini mengembangkan konsep-konsep dengan nilai-nilai *ilahiyyah* berupa suatu bentuk amaliah yakni dzikir. Menurut Imam Ghazali Said dalam buku Muhammad Basyrul Muvid dzikir merupakan sebuah rangkaian amaliah yang tidak mensyaratkan suatu rukun dan syarat tertentu dalam pelaksanaannya. Ia bentuk ibadah yang fleksibel yang bisa dilaksanakan kapan saja, dimana saja dan dalam keadaan apa saja. dzikir tidak hanya dimaknai sebagai pelafalan

<sup>17</sup> Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 100.

<sup>18</sup> A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Denayar Jombang: Imtiyaz, 2014), hlm. 10-28.

<sup>19</sup> Agama, *Op. Cit.*, hlm. 33.

kalimah-kalimah *thayyibah* seperti *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqallah, istighfar, asmaul husna*, dll, namun lebih kepada perasaan ingat, sadar akan adanya (hadir)nya Allah di setiap langkah kehidupan kita.<sup>20</sup> Jika nilai religious ini sudah tertanam dan berkembang dalam diri seseorang dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya orang itu akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.<sup>21</sup> sehingga, menjadikan kita sebagai pribadi yang selalu merasa bersama Allah yang berdampak pada hubungan dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dan di dalam buku petunjuk dzikir tarekat, juga sudah diajarkan bagaimana cara atau langkah-langkah yang bisa diambil jama'ah supaya bisa mengoptimalkan dzikir dan tujuan berdzikir tercapai dengan sempurna. Namun dalam pelaksanaannya masih aja terdapat jama'ah yang mengindahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan tarekat sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal. Dengan demikian supaya tujuan kita betarekat supaya berada sedekat mungkin dengan Allah dapat tercapai maka jama'ah harus mentaati aturan atau akhlak sebelum berdzikir .

Hal ini menandakan bahwasanya amaliah dzikir tidak hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan Allah, membangun relasi dengan-Nya sehingga bisa tersambung dengan baik, namun lebih dari itu untuk berada dekat dengan Allah, disitu Allah menjelaskan aturan yang bisa dilakukan supaya bisa lebih dekat dengan Allah Swt dan mendapatkan cahaya ilahinya. Sehingga dengan demikian maka manusia bisa berada sedekat mungkin dengan Allah dengan sempurna.

---

<sup>20</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Dzikir dalam Dunia Tarekat*, ed. oleh Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. Xi.

<sup>21</sup> Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 87–103, doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230, hlm. 91.

Namun untuk menciptakan pendidikan Agama yang berkualitas, diperlukan perencanaan dan pengembangan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang sebenarnya diperlukan adanya kesinambungan antara hubungan jama'ah dengan lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas dari jama'ah dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kakarternya.

Di "Masjid Baitul Yaqin" Desa Sukadamai Dusun 4 Kec. Tanjung Lago Kab. Banyuasin, terdapat sebuah tarekat yakni Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini mempunyai cukup banyak jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Sebelum mengamalkan ajaran tarekat ini masyarakat harus terlebih dahulu memenuhi syarat pertama yakni melakukan talqin dzikir (bai'at) dengan seorang mursyid/khalifah.

Di dalam tarekat ini mereka akan diajarkan melakukan amalam dzikir dengan dua jenis dzikir yakni *Dzikir Jahr Nafy Itsbat* dan *Dzikir Sirri Ism Dzat* sebagai ciri khas dari tarekat ini.<sup>22</sup> Biasanya mereka melakukan dzikir baik *khafi* maupun *jahr* di setiap selesai sholat dengan ketentuan dzikir, melakukan *Dzikir Jahr Nafy Itsbat* dengan melafadzkan *Lafadz Jalalah* yakni *LailahailAllah* sebanyak 165 x dan *Dzikir Sirri Ism Dzat* dengan melafadzkan *Lafadz* yakni *Allah* sebanyak 1000 x dalam latifah.<sup>23</sup> Dengan tujuan dzikir itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat untuk mendatangkan cahaya ilahiah sehingga menghindarkan diri manusia dari sifat dan perilaku yang tidak baik. Dan rupanya banyak jama'ah yang berhasil mendekatkan dirinya kepada

---

<sup>22</sup> UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1108.

<sup>23</sup> Kyai Muhammad Syahri, "Wawancara Pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah" (Kec.Tanjung Lago Kab. Banyuasin, 2019), hlm. 2.

Allah yang diketahui dari akhlakunya berdzikir kepada Allah, dan kepada sesama manusia. Namun dalam pelaksanaannya memang dzikir yang dilakukan tidak dilakukan dengan cara yang asal atau serta merta, yakni harus dilakukan dengan cara yang terbaik dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan akhlak dalam berdzikir supaya tujuan utama dari berdzikir yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya jama'ah tarekat Di Dusun IV Di Desa Sukadamai sudah mengamalkan dzikir *jahr* ataupun dzikir *sirri* yang diajarkan sang mursyid yang sedang ingin diteliti oleh peneliti. Secara keseluruhan pengalaman tarekat ini dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dari berdzikir tarekat yang telah dijelaskan di atas.

Adapun permasalahan yang dapat dihadapi dalam pengamalan tarekat, menurut Muhammad Basyrul Muvid secara internal yakni terletak pada kesadaran dari jama'ah masing-masing.<sup>24</sup>

Asmaun Sahlan juga berpendapat bahwa permasalahan dalam pengamalan tarekat di Dusun IV Desa Sukadamai dapat disebabkan oleh; *Pertama*, pelaksanaan proses pembelajaran yang hanya berlandaskan pada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) bukan *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral). Padahal seharusnya pelaksanaan proses pembelajaran harus ditekankan kepada pendidikan karakter, terutama hal moral dan pembentukan nilai-nilai.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muvid, *Op. Cit.*, hlm. 177-188.

<sup>25</sup> Mardeli, "Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 239–55.

*Kedua*, dampak negatif dari lingkungan sekitar serta teknologi informasi yang sudah maju.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dapat dihadapi dalam mengamalkan dzikir tarekat di Dusun IV Desa Sukadamai yakni secara internal adalah pada kesadaran dari jama'ah masing-masing dan secara eksternal adalah proses pembelajaran yang hanya berlandaskan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) tidak termasuk *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan jama'ah tarekat yang dilaksanakan hari Sabtu 17 Oktober 2020 dikatakan bahwa suasana dalam pengamalan tarekat adalah sebagai berikut:

“Dalam mengamalkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Sukadamai ini tentunya terdapat hambatan-hambatan yang dilalui seperti ketidaktepatan waktu pelaksanaan atau disiplin waktu dan kemudian kurangnya kesadaran jama'ah dalam pelaksanaan dzikir.”<sup>27</sup>

“Pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Sukadamai ini sangat bagus dilaksanakan di desa ini, karena dengan mengamalkan tarekat ini permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah seperti dekendensi spiritualitas lambat laun dapat diatasi. Namun dalam pelaksanaannya pengamalan tentunya tidak semulus yang dibayangkan, masih sering terjadi permasalahan dalam mengamalkannya dikarenakan kurang ketatnya pengawasan dari mursyid karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga masih terdapat beberapa jama'ah lepas dari pantauan dan menghasilkan perilaku yang tidak disiplin waktu. kemudian juga pergaulan antar teman, pergaulan antar teman ini memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi pelaksanaan dzikir karena dengan kita berada dengan teman yang buruk

---

<sup>26</sup>Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 98.

<sup>27</sup> Kyai Narto, “Wawancara dengan mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah 17 Oktober 2020 Pukul 13.00 WIB” (Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin, n.d.), hlm. 3.

maka kualitas dzikir kita juga akan terganggu dan bisa menghasilkan perbuatan yang tidak baik”.<sup>28</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah ditulis di atas, diketahui bahwasanya dalam mengamalkan dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun IV Desa Sukadamai terdapat beberapa hambatan yang terjadi yakni: *Pertama*, belum optimalnya pengawasan dari mursyid sehingga masih banyak jama’ah yang tidak disiplin waktu. *Kedua*, jumlah do’a dzikir yang terlalu banyak menyebabkan banyak jama’ah yang merasa jenuh sehingga tidak mengikuti pengamalan dzikir tarekat dengan tertib. *Ketiga*, belum adanya sanksi tegas yang diberikan oleh mursyid bagi jama’ah yang tidak melakukan dzikir secara istiqomah. *Keempat*, keseradan jama’ah akan pentingnya pengamalan dzikir tarekat masih kurang. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ”Pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama’ah Tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pengawasan dari mursyid dalam proses pengamalan dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.
2. Kejenuhan jama’ah terhadap pelaksanaan dzikir yang diakibatkan jumlah do’a dzikir yang banyak sehingga pelaksanaan dzikir dilakukan lama.

---

<sup>28</sup> Siti Rohani, “Wawancara dengan jama’ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah 17 Oktober 2020 Pukul 15.03 WIB” (Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin, n.d.), hlm. 4.

3. Kurangnya sanksi tegas dari mursyid untuk jama'ah yang tidak mengerjakan dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah secara istiqomah.
4. Kurangnya kesadaran dalam diri jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti akan memberi batasan masalah yang nantinya dibahas sehingga penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan tepat sasaran. Ini dilakukan supaya tujuan dalam penelitian dapat dicapai seutuhnya. Fokus penelitian ini yaitu Pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah Tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin. Pengamalan yang dimaksudkan peneliti disini yakni pengamalan Dzikir Jahr Nafy Itsbat dan Dzikir Sirri Itsmu Dzat.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah Tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah Tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah jama'ah tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah tarekat di Dusun 4, Desa Sukadamai, Kec. Tanjung Lago, Kab. Banyuasin.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Mengenai manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pengetahuan mengenai pengamalan ajaran tarekat. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, agar mendapat hasil yang lebih baik.

#### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang dzikir dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.

##### 2) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap keilmuan mata kuliah Akhlak Tasawuf mengenai ajaran tarekat. Dan kemudian menerapkannya dalam pembelajaran.

### 3) Bagi Jama'ah

Penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi literature untuk disampaikan di pelatihan pengembangan diri para subjek melalui temu diskusi antara koordinatir subjek kepada peneliti.

## F. Tinjauan Kepustakaan

Terdapat penelitian yang penulisannya memiliki gagasan sama dengan peneliti akan teliti, sebagian jurnal dapat peneliti paparkan dengan alasan bisa menyokong penelitian ini. Berikut hasil penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian yang akan diteliti:

*Pertama*, Tulisan Marwan Salahudin yang berjudul Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo,<sup>29</sup> penelitian ini menjelaskan tentang amalan tarekat sebagai proses pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik. Melalui proses pendidikan, jiwa akan terbuka untuk menerima hikmah dari Allah Swt. Amalan tarekat ini merupakan bagian dari proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan-bacaan dzikir yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Hasil

---

<sup>29</sup> Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo" 2 (2016): 65–79.

penelitian, menyebutkan bahwa terdapat beberapa amalan yang harus dilakukan jama'ah dengan melalui metode *bai'at, rabithah, muraqabah dan suluk*. Langkah-langkah yang dilalui dalam mengamalkan tarekat adalah *tazkiyatu al-nafs, taqarrub ila Allah dan ma'rifat bi Allah..* Dengan melakukan amalan tersebut berarti jama'ah disini sudah melakukan proses pendidikan jiwa.

Adapun persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaannya disini penulis hanya fokus membahas satu amalan dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yakni dzikir sedangkan dalam penelitian Marwan Salahudi membahas semua amalannya.

*Kedua*, tulisan Firdaus yang berjudul Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial,<sup>30</sup> menjelaskan tentang bagaimana Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan implikasinya terhadap kesalehan sosial. Ia mengatakan dalam penelitiannya sekarang banyak problematika yang dirasakan rakyat di aktivitas hariannya mengenai kewajiban untuk menerapkan nilai-nilai sosial keagamaan. Maka dari itu, menurut firdaus tujuan ia meneliti masalah ini yakni ingin memberitahukan kepada semua orang bahwa tarekat merupakan salah solusi dalam bentuk suatu jalan atau perintah agama Islam yang dapat mengarahkan umat dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial keagamaannya. Sehingga diharapkan dengan adanya ini maka perilaku masyarakat bisa diarahkan dengan baik. Penelitian ini memakai pendekatan.

---

<sup>30</sup> Firdaus, "Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial" 12, no. 2 (2017), hlm. 190.

Adapun kesamaan dengan yang penulis teliti yakni, sama-sama membahas mengenai tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, sedangkan untuk perbedaannya, jurnal tersebut menjelaskan 2 variabel yakni tarekat dan implikasinya terhadap kesalehan sosial, sedangkan yang penulis teliti yakni hanya 1 variabel dan membahas pengamalan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

*Ketiga*, tulisan Wardani Nurjanis yang berjudul Metode Dzikir Tarekat Naqsyabandiah Dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu.<sup>31</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dzikir tarekat naqsyabandiah dalam mengatasi stress di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam di Desa Teluk Pulau Hulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode dzikir tarekat naqsyabandiah dalam kegiatan suluk 20 hari di bulan safar 1439 Hijriah dapat mengatasi gejala stress jama'ah yang terlihat secara signifikan pada hasil observasi hari suluk ke 14 melalui tahapan-tahapan dzikir yang dilaksanakan dengan khushyuk dan sempurna dapat menjadikan hati lebih tenang dan mampu berpikir positif dalam menghadapi permasalahan hidup dengan izin Allah Swt.

Adapun kesamaan dengan yang penulis teliti yakni, sama-sama membahas mengenai dzikir dalam tarekat, sedangkan untuk perbedaannya, jurnal tersebut hanya membahas 1 jenis tarekat yakni Naqsyabandiah sedangkan peneliti membahas 2 jenis tarekat yakni qodiriyyah wa naqsyabandiyah.

---

<sup>31</sup> Program Studi dan Bimbingan Konseling, "No Title" 1, no. 1 (2019): 131-41.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu sebuah pemikiran atau pendapat para ahli yang digunakan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan teori yang dipakai dalam pembahasan judul penelitian ini.

### 1. Pengamalan Dzikir Tarekat

Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan: penerapan.<sup>32</sup>

Secara istilah pengamalan merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan aturan atau rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci untuk mencapai kegiatan. Jadi, Pengamalan merupakan penerapan atau pelaksanaan suatu aktivitas, kegiatan, tugas atau kewajiban yang terlebih dahulu sudah di susun untuk mencapai tujuan dari dilakukannya kegiatan.

Dzikir secara etimologi berakar dari kata dhakara yang artinya mengingat, mengenang, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengerti, ingatan.<sup>33</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) dzikir ialah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian dan pengagungan kepada Allah. Dzikir dapat dilakukan dengan hati (*Dzikir Khafi*), dengan lisan (*bil lisan*), dan dengan anggota badan (dzikir dengan perilaku terpuji).<sup>34</sup>

Dzikir merupakan ibadah yang tidak terikat oleh manusia, keformalan, waktu, dan bahkan tidak terikat dengan pelafalan yang sering diulang-ulang.

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 34.

<sup>33</sup> Muvid, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 1.

Karena sesungguhnya dzikir kepada Allah sebagai amal perbuatan yang sempurna dalam menjalin kedekatan dengan-Nya di setiap waktu, baik dalam keadaan gerak ataupun diam. Artinya senantiasa mengingat Allah disetiap waktu baik ketika sedang beraktivitas maupun ketika istirahat. Selain itu, Dzikir juga sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, menjauhkan manusia dari segala maksiat dan mara bahaya (petaka). Oleh karena itu, dalam pengamalan Dzikir harus disertai dengan merenungkan Allah atas nikmat, anugrah, karunia dan pemberian-Nya yang semua itu tak terhitung jumlahnya.

Kemudian Imam al-Ghazali juga mengemukakan pendapatnya mengenai dzikir bahwa dzikir merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang dimulai dari menyucikan hati dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah Swt (*takhalli*), kemudian mengisinya dengan perkara-perkara yang dicintai Allah (*tahalli*), ketika hati menjadi suci maka niscaya nur Allah akan diturunkan dan segala tabir (penghalang) akan sirna sehingga ia bisa ber tajalli dengan-Nya.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dzikir sebagai jalan untuk membersihkan hati dari segala kotoran dan penyakit hati agar hati menjadi bersih, ketika hati bersih maka setiap perilaku yang keluar akan baik sehingga bisa menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta orang yang selalu menebarkan kebaikan dalam kehidupan.

---

<sup>35</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 1 ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 144.

Menurut emawati Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Penggabungan inti kedua ajaran tarekat ini atas dasar pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari'at dan menentang paham *Wihdatul Wujud*.<sup>36</sup> Dan tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat muktabar yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat).<sup>37</sup>

Kemudian menurut Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah dzikir amalan yang ada dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah ini dibagi menjadi dua jenis yakni *Dzikir nafy wa al-itsbat* atau Dzikir Lata'if dengan mengucapkan kalimat *tayyibah* yakni "*Lailaha illallah*" secara langsung dengan suara nyaring (*Dzikir bil jahr*), dan kemudian *Dzikir ism al-dzat* atau *Dzikir mufrad* dengan melafalkan lafad "*Allah*" secara sirr di dalam hati.<sup>38</sup>

Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah anggota tarekat biasanya mereka melakukan dzikir baik *khafi* maupun *jahr* di setiap selesai sholat dengan ketentuan dzikir, melakukan *Dzikir Jahr Nafy Itsbat* dengan melafadzkan *lafadz jalalah* yakni *LailahailAllah* sebanyak 165 x dan *Dzikir Sirri Ism Dzati* dengan melafadzkan *lafadz* yakni *Allah* sebanyak 1000 x dalam latifah. Tetapi jika dalam keadaan yang tidak memungkinkan, seperti

---

<sup>36</sup> Emawati Dkk, *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 99.

<sup>37</sup> Muvid, *Op. Cit.*, hlm. 33.

<sup>38</sup> Hidayatullah, *Op. Cit.*, hlm. 1109.

dalam perjalanan, sakit dan sebagainya maka dzikir jahr itu cukup mengucapkan semampunya saja. Adapun *Dzikir Khafi* itu bisa dilakukan dalam setiap saat. Pelaksanaan *Dzikir jahr* dan *Khafi* itu dimaksudkan untuk lebih memantapkan keyakinan dan keimanan, dan akhirnya untuk melakukan hubungan gaib dengan Tuhan semesta alam yakni Allah Swt.<sup>39</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mencari, menjelaskan, serta menyampaikan objek yang akan diteliti maka peneliti menggunakan metode berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>40</sup>

### 2. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

---

<sup>39</sup> Romli Tamim, *Risalah Silsilah Thoriqot Qodiriyah Dan Naqsyabandiyah* (Jombang: Ikatan Thoriqot Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah (ITQON), 2004), hlm. 8-9.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>41</sup> Analisis data pada adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan supaya lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain.<sup>42</sup> Data ini berkenaan dengan observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di Desa Sukadamai Kec. Tanjung Lago Kab. Banyuasin.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana memperoleh data.<sup>43</sup>

Berdasarkan sumber pengumpulannya, data bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, sebagai berikut:<sup>44</sup>

##### 1) Sumber data primer

Data primer yaitu proses pemberian data secara langsung oleh peneliti. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mursid tarekat, khalifah, pengurus tarekat dan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 333.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 334.

<sup>43</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 91.

<sup>44</sup> Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian: Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif* (Jakarta Selatan: Change Publication, 2014), hlm. 16.

beberapa jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiya, masyarakat setempat, perangkat desa dan yang mengetahui objek penelitian.

## 2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang diperoleh peneliti secara tidak langsung missal lewat orang lain atau dokumen.<sup>45</sup> Dan pada penelitian ini sumber data berasal dari literature pendukung seperti buku atau *electronic books*, jurnal, makalah, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Supaya bisa mendapatkan data yang dihasilkan dari penelitian berbobot kemudian selaras dengan harapan penelitian, sehingga dibutuhkan metode yang terurut sesuai dengan aturan yang sudah dikukuhkan. Dalam penghimpunan data disini penulis memakai teknik pengumpulan data yakni teknik observasi, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi ialah proses mengamati serta mencatat dengan sistematis mengenai gejala yang terlihat dari objek yang diteliti. Observasi terbagi menjadi tiga yakni observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 309.

sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>46</sup> Observasi terus terang atau tersamar adalah observasi dimana peneliti dalam pengumpulan data menyatakan dengan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.<sup>47</sup> Sedangkan Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.<sup>48</sup>

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif dan observasi terus terang, dimana sebelum meneliti peneliti meminta izin kepada objek teliti untuk meneliti permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. Pada proses mengamati penulis mencatat data yang diperlukan dalam penelitian disini peneliti terjun kelapangan dan kemudian ikut terlibat dalam beberapa kegiatan objek teliti guna merasakan suka duka yang dirasakan objek teliti dan juga mengamati setiap perilaku yang tampak pada objek teliti kemudian untuk mengetahui bagaimana objek teliti melakukan aktivitas yang dapat berpengaruh dalam keimanan dan akhlakunya.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>49</sup>

Metode ini peneliti pakai untuk menghimpun data baik tertulis maupun

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 310.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 312.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 312.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 329.

berupa gambar-gambar yang relevan dengan pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah tarekat di dusun 4 Desa Sukadamai dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalannya.

c. Wawancara atau *interview*

Menurut *esterberg* yang dikutip dalam buku Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan.<sup>50</sup> Wawancara ini ditujukan kepada informan yang telah dipilih untuk mendapatkan data tentang jenis dzikir, bagaimana cara pengamalan dzikir yang dilakukan oleh jama'ah tarekat, dan kemudian faktor apa saja yang mempengaruhi dzikir.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari sebelum ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. atau dengan kata lain analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data sehingga analisis berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.<sup>51</sup> Analisis data dilakukan

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 317.

<sup>51</sup> Irja Putra Pratama dan Aristophan Firdaus, "Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya)," *Tadrib* 5, no. 2 (2019): 217–33, doi:10.19109/TADRIB.V5I2.2683, hlm. 222.

dengan menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Berikut langkah-langkah analisis data.

a. Reduksi Data atau *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>52</sup> Maka pada penelitian ini lebih memfokuskan pada hal yang berkaitan dengan pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalannya.

b. Penyajian Data atau *Data Display*

Setelah dilakukan pereduksian data, berikutnya yaitu data disajikan. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>53</sup> Dengan menghimpun data dapat mempermudah peneliti meneliti pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalannya.

c. Kesimpulan/Verifikasi

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 338.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 341.

Merupakan langkah terakhir dalam teknik penganalisisan data. Simpulan awal yang dibuat masih sementara dan bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti mengajukan skripsi ini pada lima bab, berdasarkan uraian sebagai berikut:

**Bab 1, Pendahuluan.** Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II, Landasan Teori.** Meliputi pengertian pengamalan, konsep Dzikir tarekat, macam-macam dzikir dalam tarekat, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, strategi efektif pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa naqsyabandiyah.

**Bab III, Deskriptif Wilayah Penelitian.** Meliputi gambaran sejarah singkat Desa Sukadamai, geografi dan demografi, penduduk dan lingkungan sosial keagamaan, Pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Sukadamai.

**Bab IV, Analisis dan Deskriptif.** Berupa analisis terhadap data yang berkaitan dengan konsep persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi pengamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah pada jama'ah tarekat di

Dusun 4 Desa Sukadamai kec. Tanjung lago kab. Banyuasin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan tarekatnya.

**Bab V, Penutup.** Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.